

# PEMAKNAAN KASUNDAAN PADA INDIVIDU TIONGHOA DI KABUPATEN GARUT, JAWA BARAT

Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana

<sup>1,2,3</sup> Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

[santisusanti2202@gmail.com](mailto:santisusanti2202@gmail.com), [peet\\_lithuania79@ymail.com](mailto:peet_lithuania79@ymail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi makna *kasundaan* yang diterapkan oleh individu Tionghoa di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Latar belakang penelitian ini adalah adanya individu Tionghoa yang menerapkan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi hingga pada pemaknaan terhadap *kasundaan* atau perihal yang terkait dengan Sunda. Pemaknaan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku maupun karya yang menunjukkan apresiasi terhadap seni dan budaya Sunda. Para individu Tionghoa tersebut bukanlah orang Sunda asli berdasarkan keturunan. Mereka adalah orang Sunda secara sosio kultural dan secara subjektif berdasarkan apa yang mereka lakukan terhadap Sunda dan pengakuan personal bahwa mereka menerapkan pola hidup *nyunda*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk mendukung penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yaitu menerapkan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari melalui pemikiran, perilaku dan karya, serta dapat menyampaikan pengalamannya dengan baik. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi serta dari dokumen, berita dari surat kabar cetak dan online. Studi ini berbeda dengan yang pernah ada sebelumnya, karena menyoroti pelaku budaya sebagai subjek, bukan menyoroti hasil karyanya. Studi ini mengungkapkan, makna *kasundaan* pada individu Tionghoa dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga pemaknaan, yaitu makna *kasundaan*, makna *berkasundaan*, makna diri dalam lingkungan budaya Sunda.

Kata kunci: *kasundaan*, *nyunda*, pemaknaan.

## 1. Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan merupakan satu fakta sosial yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Budaya memiliki tiga karakteristik, yaitu kebudayaan itu dapat dipelajari, kebudayaan itu dapat dipertukarkan dan kebudayaan itu tumbuh serta berubah (Hebding dan Glick, 1991:45) dalam Liliweri (2011: 57-58). Kebudayaan dapat dipelajari karena tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekadar diwarisi secara instink, melainkan melalui proses pendidikan

dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan. Setiap manusia lahir dalam suatu keluarga, kelompok sosial tertentu yang telah memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi di antara mereka. Kebudayaan dipertukarkan merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi dan pegaulan antarmanusia, setiap orang mewakili kelompoknya, lalu menunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya. Proses pertukaran budaya, terutama budayamaterial, dilakukan melalui mekanisme belajar budaya. Kebudayaan tumbuh dan berkembang oleh para pemlik kebudayaannya. Kebudayaan itu akumulatif, cenderung tumbuh, berkembang menjadi luas dan bertambah. Kebudayaan itu berubah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain.

Menurut J.J. Honigmann dalam bukunya, *The World of Man* (1959: 11-12), wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu *ideas* (gagasan), *activities* (tindakan) dan *artifacts* (karya). Serupa dengan Honigmann, Koentjaraningrat pun membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu ide, gagasan, nilai, atau norma; aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (2009: 150-151). Proses belajar kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009: 185) terdiri atas konsep-konsep penting, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Internalisasi adalah proses belajar menanamkan segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hidup manusia ke dalam kepribadiannya. Proses tersebut berlangsung sepanjang masa, sejak individu dilahirkan hingga menjelang ajal. Sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu, seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Individu dalam masyarakat yang berbeda akan

mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009: 186).

Proses belajar kebudayaan lainnya adalah enkulturasi atau pembudayaan, yaitu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dengan adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses tersebut dilakukan sejak kecil sampai tua, yang dimulai dari orang-orang terdekat dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermainnya (Koentjaraningrat, 2009: 189).

Berdasarkan uraian tersebut, proses penerapan suatu kebudayaan dalam pribadi seseorang dimulai dengan proses internalisasi perasaan dan nilai budaya dari individu pemberi motivasi itu dalam kepribadiannya. Proses selanjutnya adalah meniru berbagai macam tindakan yang diterimanya melalui proses sosialisasi yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Setelah berkali-kali meniru, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.

Dengan demikian, siapapun bisa menjadi pemilik suatu kebudayaan, tanpa harus menjadi keturunan langsung masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Termasuk di antara pemilik kebudayaan tersebut adalah individu-individu Tionghoa yang tinggal di wilayah Jawa Barat yang di dalamnya terdapat budaya Sunda, yang dikembangkan oleh masyarakat Sunda. Interaksi yang terjadi antara individu Tionghoa dengan masyarakat Sunda dalam jangka waktu yang lama, perlahan menumbuhkan rasa ketertarikan individu Tionghoa akan budaya Sunda yang dianggap memiliki nilai-nilai positif yang berlaku universal dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk apresiasi dituangkan ke dalam bidang yang ditekuni, antara lain kesenian, pendidikan, perilaku sehari-hari dan lingkungan hidup. Semuanya mereka lakukan berdasarkan kecintaannya kepada budaya Sunda sehingga apa yang mereka lakukan dapat memberikan sumbangan pada upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia pada budaya lokal,

untuk dikenal dan dikembangkan lebih lanjut. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pemaknaan *kasundaan* pada individu Tionghoa yang ber*kasundaan* dalam kehidupan mereka, dalam bentuk kesenian, pendidikan, interaksi dengan alam, dan perilaku sehari-hari.

Masuknya nilai-nilai *kasundaan* kepada individu Tionghoa, disadari atau tidak disadari, memengaruhi cara pandang mereka terhadap budaya Sunda dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka belajar untuk *literate* dengan *kasundaan* yang mereka jalani. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah: “Bagaimana Pemaknaan *Kasundaan* pada Individu Tionghoa di Kabupaten Garut, Jawa Barat

## **2. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian mengenai budaya Sunda, hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai budaya Sunda yang ditinjau dari sudut pandang pelakunya langsung. Sebagian besar hasil penelitian yang ditemukan lebih menyoroti mengenai hasil karya. Namun, yang terkait dengan penelitian mengenai komunikasi lintas budaya, ada beberapa penelitian yang ditemukan, antara lain penelitian Lusiana Andriani Lubis, yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya memengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di Kota Medan. Sementara itu, penelitian yang terkait dengan konstruksi makna dilakukan oleh Atwar Bajari, yang membahas tentang *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon*. Penelitian ini bertujuan memahami makna yang dikonstruksi oleh anak jalanan tentang peran diri, orang dewasa, kepercayaan, prinsip, aturan dan nilai serta norma mereka. Juga memahami perilaku komunikasi yang berkembang dalam budaya anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Dalam penelitian ini, sejumlah teori dan konsep yang saling melengkapi digunakan sebagai panduan untuk berjalannya penelitian, yaitu teori fenomenologi, teori tindakan sosial, konstruksi makna. Rujukan teori dan konsep tersebut merupakan suatu pendekatan pemikiran untuk menjelaskan bagaimana fenomena individu Tionghoa yang mendalami dan menjalani *kasundaan* dapat dijelaskan secara subyektif.

**Teori Fenomenologi.** Penelitian ini akan mengungkap pengalaman individu Tionghoa yang menjalani *kasundaan* dalam kehidupan mereka. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, yang termasuk kelompok teori subyektif. Menurut teori ini, realitas dikonstruksi sesuai sudut pandang subyek yang dijadikan informan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian, tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman subyek yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka (Bajari, 2009: 74)

Menurut Polkinghorne (1989) dalam Creswell (1998: 51), penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna pengalaman yang disadari sejumlah individu mengenai konsep atau fenomena. Penelitian dilakukan dalam situasi alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dengan demikian, interpretasi informan terhadap fenomena yang sama akan beragam. Konstruksi kebenaran yang dibangun peneliti, harus memegang teguh prinsip bahwa penelitihanya menemukan permasalahan, bukan membuktikannya. Kunci penemuan kebenaran ada pada subyek yang ditelaah atau orang yang ditemukan masalahnya.<sup>51</sup>

Studi fenomenologi menggambarkan fenomena kesadaran manusia dalam kognitif dan tindakan perseptual. Seorang peneliti fenomenologi berusaha mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang intersubyektif. Oleh karena itu seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno bahwa penelitian fenomenologi berupaya untuk menjelaskan

---

<sup>51</sup>Bajari Wawancara 2009: 75, Pascasarjana Unpad

makna pengalaman hidup seseorang mengenai suatu gejala<sup>52</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan mengenai makna *kasundaan* yang dipahami oleh individu Tionghoa yang menjalaninya berdasarkan sudut pandang mereka yang mengalaminya langsung.

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl menekankan pada penggambaran fenomena yang tampak seperti apa adanya. Pembahasannya dikhususkan pada fenomenologi sebagai ilmu pokok-pokok kesadaran. Husserl (1913) dalam Kuswarno, (2009: 10) berpendapat, dengan fenomenologi dapat dipelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.

Sementara itu, teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz merupakan pengembangan dari pemikiran Husserl yang diterapkan pada penelitian ilmu sosial. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subyektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan seseorang dan pemberian makna terhadapnya terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Bagi Schutz (dalam Mulyana, 2004: 63), tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubyektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi

---

<sup>52</sup> Kuswarno, Program Pascasarjana Unpad, 2004

persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi.

Sejalan dengan fenomenologi sosial dari Schutz, penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial (*social action theory*), yang dicetuskan Max Weber, seorang perintis sosiologi di Jerman. Weber mengartikan tindakan atau perilaku sebagai segala tindakan atau pengalaman bermakna yang disadari oleh seseorang atau sekelompok orang yang tampak dalam bentuk pola laku kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967:54). Bagi Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 1975). Bagi Weber, perilaku manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, baik bagi orang lain maupun bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai maksud komunikasinya. Jadi, mereka saling mengarahkan perilaku-perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka.

Penggunaan teori Tindakan Sosial dari Max Weber dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu Tionghoa dalam menjalani *kasundaan* merupakan suatu perilaku secara sadar yang dilakukan setelah melalui proses berpikir atas interaksinya dengan masyarakat Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Ada motif, nilai dan tujuan yang menjadi latar belakang dalam diri setiap individu yang mendorongnya untuk memaknai *kasundaan* tidak hanya secara batiniah, juga secara lahiriah, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari juga karya yang dihasilkannya dalam lingkungan yang dihuni oleh sebagian besar orang Sunda tempat informan berdomisili. Konstruksi makna

*kasundaan* yang mereka miliki dibangun secara personal berdasarkan interaksi/ komunikasi dengan lingkungan budaya Sunda maupun aspek-aspek lainnya yang melingkupi mereka selama interaksi maupun setelah interaksi berlangsung. Perilaku *kasundaan* yang dilakukannya pun tidak hanya ditujukan bagi dirinya, juga disampaikan kepada orang lain melalui suatu bentuk kreasi yang dihasilkannya.

### **3. Metodologi**

#### **3.1. Metode Penelitian Kualitatif**

Pengalaman individu memiliki banyak aspek yang tidak terlihat dan tidak dapat diubah. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (1998:14) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar, tempat dan waktunya alamiah. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data dan data dianalisis secara induktif kemudian menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif. Lebih lanjut diungkapkan Bryman (2004:279), "*..qualitative research express a commitment to viewing events and the social world through the eyes of the people that they study. The social world must be interpreted from the perspective of the people being studied*".

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan fenomena sosial dari sudut pandang individu Tionghoa sebagai subyek penelitian, yang melihat kondisi dan konteks yang ada di sekitarnya sebagai realitas yang bisa dimaknai. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti ingin memperoleh gambaran mendalam mengenai individu Tionghoa dalam menjalani kehidupan *kasundaan*.

Dalam penelitian kualitatif, teori bukan sebagai unsur utama, melainkan sebagai pendukung penelitian. Peneliti kualitatif justru harus membebaskan diri dari tawanan suatu teori agar fokus penelitian dapat berkembang sesuai kenyataan di lapangan (Faisal, 1990: 38, dalam Kuswarno, 2009: 126).



Jadi penelitian ini dilakukan untuk memahami dan memaknai berbagai hal yang berhubungan dengan *kasundaan* yang dijalani oleh individu Tionghoa dan menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari dari sudut pandang mereka sendiri.

Subjek penelitian ini adalah individu Tionghoa yang menerapkan seni budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di Garut, Kabupaten Bandung, yang merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang masih kental budaya Sundanya.

#### **4. Hasil Penelitian**

Konstruksi makna ber*kasundaan* yang dijalani Individu Tionghoa dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga pemaknaan, yaitu makna *kasundaan*, makna ber*kasundaan*, makna diri dalam lingkungan budaya Sunda.

##### **4.1. Makna *Kasundaan***

Makna *kasundaan* pada individu Tionghoa dalam ber*kasundaan* merupakan pemahaman informan mengenai *kasundaan*. Konsep *kasundaan* yang dipahami oleh individu ini mempengaruhi perilaku *kasundaan* yang dilakukan informan dalam ber*kasundaan*. Makna *kasundaan* yang dikemukakan oleh informan penelitian yaitu: selaras dengan alam dan tidak mengkotakkan.

##### **4.1.1. Selaras dengan Alam**

Franz Limiart, seorang seniman keturunan Tionghoa dari Garut, memaknai *kasundaan* sebagai kesederhanaan dan selaras dengan alam dengan alam. Nilai-nilai yang terdapat dalam kesederhanaan tersebut antara lain *someah hade ka semah* (ramah, berbuat baik kepada tamu), *genah merenah tumaninah*. Prinsip nilai-nilai tersebut sejak dulu telah diterapkan oleh para leluhur, karena tamu dapat membawa membawa rejeki. Kesederhanaan pun terlihat pada alat-alat musik, seperti karinding, celempung, calung, angklung, serta alat-alat yang ada di rumah tangga seperti *boboko*, *songsong*, *hihid*, *aseupan*, yang semuanya terbuat dari bambu, yang berasal dari alam dan identik dengan Sunda. Franz lahir dan besar

di Garut. Pergaulannya dengan masyarakat Sunda di sekitarnya sejak kecil hingga dewasa, membuatnya merasa bahwa dirinya adalah orang Sunda dan ia mencintai Garut. Oleh karena itu, keinginan Franz memajukan Garut sangat besar. Dengan latar belakang pendidikan pariwisata yang dipelajarinya, Franz pun mengembangkan potensi pariwisata Garut melalui berbagai kreatifitas yang dihasilkannya, seperti kriya dari akar wangi dan menyelenggarakan festival bertema *kasundaan*.

#### **4.1.2. Tidak Mengkotakkan**

Informan Christanti Gomulia atau Tanti memaknai *kasundaan* sebagai tidak mengkotakkan. Pengalaman masa kecil Tanti yang tinggal di Jalan Pasundan, Garut, menunjukkan, masyarakat Sunda yang menjadi tetangganya memperlakukan ia dan keluarganya dengan baik. Mereka hidup rukun dengan saling menghargai dan saling menghormati, serta tidak membedakan latar belakang budaya masing-masing. Kondisi lingkungan yang tidak membeda-bedakan tersebut, menjadikan Tanti merasa dirinya bagian dari masyarakat Sunda dan memiliki kedudukan yang sama dengan mereka. Maka, ketika ada warga keturunan Tionghoa yang merasa lebih tinggi dari orang Sunda dan memperlakukan mereka secara berbeda, Tanti merasa tidak nyaman. Menjadi bagian dari masyarakat Sunda merupakan hal yang disyukuri oleh Tanti sehingga ia tidak mau hidup mengelompokkan diri dengan keturunan lainnya yang ada di Garut. Ia memilih berbaur dengan masyarakat Sunda. Bagi Tanti, ia adalah orang Sunda, meskipun tidak dapat dipungkiri, dari fisik ia keturunan Tionghoa. Dengan demikian, yang terpikir oleh anak bungsu dari enam bersaudara tersebut justru bagaimana ia harus berbuat sesuatu bagi masyarakat Sunda di Garut sebagai wujud dari rasa bersyukur tersebut.

#### **4.2. Makna Berkasundaan**

Bagi individu Tionghoa informan penelitian, *ber-kasundaan* atau menerapkan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari dimaknai sebagai keberakaran budaya serta panggilan jiwa.

#### **4.2.1 Berkasundaan sebagai Berakar pada Budaya Sunda**

Tanti memaknai *berkasundaan* sebagai keberakaran pada budaya lokal. Tanti memandang sangat penting keberakaran tersebut. Tanti tidak ingin anak-anak tercerabut akar budayanya. Sebagai seorang pendidik yang memiliki sekolah dasar, Tanti merasa memiliki kewajiban moral untuk menanamkan keberakaran tersebut pada anak-anak didiknya, terutama pada anak-anak Sunda yang 70 persen menjadi murid di sekolahnya. Sementara bagi anak-anak keturunan Tionghoa, keberakaran tersebut untuk memberikan pemahaman, meskipun mereka keturunan Tionghoa, tetapi mereka lahir dan besar di Garut sehingga mereka harus ada rasa memiliki budaya Sunda. “Supaya semua tahu, keberakaran hanya bisa dimulai waktu kecil. Kalau sudah besar, mending kalau sadar,” ujar Tanti.(wawancara Tanti)

Dalam kondisi saat ini, Tanti melihat, anak-anak sekarang lebih menghargai budaya dari luar daripada budayanya sendiri. Ia menyaksikan sendiri bagaimana anak-anak lebih menyukai budaya Korea daripada budaya Sunda. Bahkan berdasarkan pengalamannya mengajar, ketika mengenalkan lagu kecapi suling dan bermaksud memutar lagu tersebut lebih lama, Tanti bertanya kepada anak-anak yang sebagian besar orang Sunda, untuk mendapat persetujuan. Ternyata, jawaban yang diperoleh sangat mengagetkannya. “Jawabannya jijik *cenah*.” Mendapat jawaban seperti itu, Tanti merasa sedih, karena anak-anak sudah kehilangan akarnya. Mereka tidak mengakar kemana-mana. Oleh karena itu, ketika membangun sekolah, salah satu faktor pendorongnya adalah hasrat Tanti untuk tidak membiarkan anak-anak kehilangan jati dirinya. “Waktu punya sekolah, itu salah satu pendorong saya, jangan sampai anak-anak *gak tau* siapa dirinya. Itu penting.”(wawancara Tanti)

Untuk menanamkan keberakaran pada budaya Sunda kepada anak-anak melalui pendidikan, hal pertama yang dilakukan Tanti adalah memasukkan pengajaran seni budaya ke dalam kurikulum sekolahnya. Dengan demikian, seni budaya tidak dipelajari oleh anak-anak yang berminat saja melalui ekstrakurikuler, melainkan menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk memelajarinya sehingga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap budaya yang sebenarnya sangat dekat dengan mereka.

Seni budaya Sunda yang diajarkan kepada anak-anak didik di SD Bestari Utami, Garut antara lain gamelan, jaipongan, *ngawih* (menyanyi lagu Sunda), suling, angklung, permainan tradisional anak dan seni petunjukkan. Dalam gamelan, setiap anak belajar untuk sabar, agar mereka bisa menyelaraskan nada dari waditra (alat musik gamelan) yang dimainkannya hingga menciptakan harmoni suara yang enak di dengar.

Tanti sangat percaya bahwa nilai *kasundaan* kaya sekali dengan pelajaran moral. Misalnya ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, juga sopan santun dalam berbahasa. Tanti merasakan, dalam pergaulannya dengan orang-orang Sunda di sekitarnya, dari sisi bahasa, ia belajar sopan santun melalui undak-usuk bahasa yang diterapkan sebagai bentuk penghargaan kepada orang tua dan penghargaan kepada sesama.

“Betapa kesundaan itu sesuatu yang membuat kita menjadi manusia seutuhnya, sejatinya, harusnya. Bagaimana kita menghargai yang tua, menghargai yang seumuran, dari sisi bahasa saja itu kan betul-betul suatu tingkatan kesopansantunan yang sekarang semakin menghilang.”(wawancara Tanti)

#### 4.2.2. **Berkasundaan sebagai Panggilan Jiwa**

Bagi Franz, *berkasundaan* sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan yang dijalannya. Ia ingat akan salah satu ucapan dari Presiden Soekarno, yaitu *Jas Merah*, “Jangan sekali-sekali melupakan sejarah”. Dikaitkan dengan masyarakat Sunda yang ada di Garut, Franz mengatakan bahwa apa yang dilakukannya dalam *berkasundaan* merupakan implementasi dari *Jas Merah* tersebut.

Berkarya merupakan implementasi *kasundaan* yang dilakukan oleh anak bungsu dari tujuh bersaudara tersebut. Wujud dari karyanya itu antara lain kerajinan akar wangi dan festival bertema *kasundaan*. Salah bentuk kerajinan akar wangi yang dihasilkannya adalah suvenir berbentuk domba Garut, yang merupakan hewan khas dari Garut. Menurut Franz, pemilihan bentuk domba Garut sebagai salah satu hasil kerajinan akar wangi sebagai satu kesatuan identitas dua hal yang menjadi ciri khas Garut, yaitu akar wangi dan domba Garut.

Kemudian, dari kegiatan yang terkait *kasundaan*, Franz beberapa kali menyelenggarakan festival dan seminar sejak 1999, antara lain Garut Festival, Parahyangan Kreatif Festival, serta seminar tentang sejarah dan pariwisata Garut.

“Saat Garut Festival, apa pun yang ada di Garut, ditampilkan semua, tapi tidak boleh yang modern, tidak boleh yang asing, misalnya harus asli makanan yang sudah tidak ada, tapi masih diingat, saya munculkan lagi termasuk keseniannya.”(wawancara Franz)

Franz memiliki kepedulian amat besar akan keberlangsungan budaya Sunda. Semua yang dilakukannya tersebut bagi Franz merupakan panggilan jiwa, yang didasari oleh kesadaran bahwa ia adalah orang Sunda yang harus berbuat sesuatu untuk Sunda, yang dilaksanakan di tanah kelahirannya, Garut.

Dalam hal berkesenian Sunda, Franz sudah mengenalnya sejak masih SD. Adalah kakaknya yang seorang seniman, mengenalkannya pada seni musik hingga Franz pun menyukainya, termasuk musik Sunda. Franz menguasai berbagai instrumen musik Sunda seperti suling, kendang dan goong, yang dipelajarinya secara otodidak. Franz pun mengaku bisa menembang atau menyanyikan lagu Sunda. Mengenakan pakaian Sunda seperti kampret-pangsi menjadi bagian dari *kasundaan* yang dilakukan oleh Franz. Awalnya, mengenakan kampret-pangsi dilakukan Franz setiap hari. Tetapi, kini dikenakan hanya jika ada acara dan yang sering dipakai adalah *iket* kepala. Franz senang mengenakan *iket*, karena memiliki banyak variasi, tergantung daerah asalnya.

Mengenakan pakaian yang menunjukkan identitas *kasundaan* sering dilakukan Franz dalam berbagai kesempatan. Salah satunya adalah ketika ia menerima penghargaan Upakarti dari Presiden SBY, pada Desember 2012. Di antara para penerima penghargaan dari seluruh Indonesia, Franz satu-satunya yang menunjukkan identitas kedaerahannya dengan mengenakan baju batik Garutan dan *iket* Sunda.

### **4.3. Makna diri dalam Lingkungan Budaya Sunda**

Makna diri individu Tionghoa dalam budaya Sunda dimaksudkan sebagai pemaknaan terhadap peran informan dalam lingkungan masyarakat Sunda di tempat informan berada. Hasil penelitian menunjukkan, para informan memaknai peran dirinya dalam budaya Sunda adalah Diri sebagai Pemersatu dan Diri sebagai Motivator

#### **4.3.1 Diri Pemersatu**

Informan yang memaknai dirinya dalam lingkungan budaya Sunda sebagai diri yang menyatukan adalah Tanti. Dalam pemahaman Tanti, Sunda dimaknai sebagai budaya yang tidak membedakan orang berdasarkan latar belakangnya. Tanti yang merasakan hal tersebut sejak kecil, tidak ingin melihat adanya perpecahan karena perbedaan latar belakang tersebut. Ia ingin menyatukan perbedaan tersebut, agar melebur dalam satu kesatuan keberakaran dalam budaya Sunda, sebagai bangsa Indonesia. Berbagai cara dilakukan Tanti untuk mewujudkan keinginannya itu. Paling utama, ketika mendirikan sekolah pada tahun 2009, yaitu SD Bestari Utami, Tanti telah menentukan komposisi kuota murid di sekolahnya terdiri dari 70 persen bagi anak-anak Sunda dan 30 persen bagi anak-anak Tionghoa. Komposisi ini dipatok Tanti, agar anak-anak Tionghoa mau berbaur dengan teman-temannya yang berasal dari Sunda.

Melalui seni budaya Sunda yang salah satunya berisi nilai-nilai persatuan, Tanti berusaha untuk menyatukan perbedaan latar belakang etnis anak-anak didiknya ke dalam satu keberakaran budaya Sunda. Kepada anak-anak didiknya, Tanti menekankan betapa

pentingnya pembauran, tanpa harus membedakan orang Sunda maupun orang Tionghoa. Hal itu pula yang Tanti sampaikan ketika ada seorang anak Tionghoa yang bertanya padanya mengenai banyaknya anak-anak Sunda yang bersekolah di SD Bestari Utami.

Tanti merasa bangga dan bahagia ketika anak didiknya menyadari pentingnya kebersamaan, apalagi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Kebersamaan secara nyata antara anak-anak Sunda dengan anak-anak Tionghoa di sekolah berpola kurikulum internasional tersebut, pernah terjalin secara kolosal dalam suatu pementasan drama berjudul *Kabayan the City Boy*. Pementasan drama tersebut menyajikan cerita Sunda dengan kemasan dialog dalam bahasa Inggris dengan logat Sunda. Itu terjadi pada tahun 2011. Semua anak terlibat, tanpa kecuali. Pementasan tersebut mendapat apresiasi luar biasa dari penontonnya.

Menyerapnya prinsip kebersamaan ke dalam pikiran anak didiknya, diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka dalam dua puluh tahun ke depan, untuk mengingat jati dirinya yang berakar pada budaya Sunda sehingga pada akhirnya mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan lagi budaya Sunda.

#### **4.3.2. Diri sebagai Motivator**

Dalam lingkungan budaya Sunda di Garut, Frans memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif di wilayah tersebut. Ia mengembangkan industri kerajinan dengan bahan baku khas Garut, yaitu akar wangi, juga merangkul beberapa koperasi usaha kerajinan untuk bersama-sama mengembangkan ekonomi kreatif di Garut melalui Zocha Graha Kriya yang dibangun oleh Franz. Kegiatan ekonomi kreatif yang dirintis oleh Franz sejak 1990, mampu mengajak para pemuda untuk berkembang dengan memanfaatkan potensi yang ada di Garut menjadi suatu karya yang bisa memiliki nilai ekonomi. Ada delapan kelompok usaha yang bersama-sama mengembangkan usahanya bersama Franz dan semuanya saling berkaitan, yaitu kelompok petani akar wangi, kelompok tenun, kelompok

jahit, kelompok bordir, kelompok pengrajin batok, kelompok pengrajin bambu, kelompok pengrajin hiasan kupu-kupu dari bulu itik, dan kelompok pengrajin box. Salah satu bentuk menghargai tanah kelahirannya dilakukan Franz dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Garut. Semuanya terkait dengan Garut.

Franz mengakui, upaya yang dirintisnya tersebut tidak selalu mendapatkan apresiasi positif. Ada saja pihak-pihak yang meragukan, terutama terkait dengan latar belakang Franz sebagai individu keturunan Tionghoa. Tapi, Franz tidak menggubris pendapat tersebut, karena baginya, yang paling penting tetap berkarya dan memberikan kontribusi dalam menghidupkan budaya Sunda dan melestarikan budaya bangsa.

“Banyak sekali yang meragukan. “*Eta babah mau ngapain?*”. Ah, saya cih cuek, tetap berkarya., karena saya tidak mengganggu mereka. Justru mereka yang mendapat keuntungan. Kalau keluarga responnya baik.”<sup>53</sup>

## 5. Diskusi

Keberadaan individu Tionghoa yang menjalani hidup *nyunda* atau *berkasundaan* merupakan realitas yang ada di lingkungan masyarakat Sunda. Keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Sunda itu sendiri, karena mereka sudah menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat Sunda. Interaksi yang terjadi antara individu informan dengan masyarakat Sunda di sekitarnya pun sudah tidak lagi mengatasnamakan rasial, melainkan sudah menjadi satu sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di Tatar Sunda.

Informan penelitian ini memang bukanlah orang Sunda asli (*pituin*) secara keturunan. Mereka adalah individu-individu yang lahir dan tumbuh dewasa di Tatar Sunda. Mereka pun merasa sebagai orang Sunda, menjadi bagian dari Sunda dan menerapkan hidup *berkasundaan* atau hidup *nyunda*.

Adaptasi informan penelitian dengan lingkungan masyarakat Sunda di sekitarnya, memunculkan perasaan dalam diri mereka sebagai orang Sunda dan berperilaku sebagai

---

<sup>53</sup> Wawancara Franz, 19/1/2014



orang Sunda, baik dalam berbahasa maupun dalam penerapan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setiap individu akan memberi makna pada obyek yang ditemuinya, baik makna secara sosial maupun secara personal. Makna yang diberikan pada obyek tersebut merupakan hasil pemikiran individu sesuai kemampuannya membangun makna berlandaskan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya tentang obyek yang diberi makna tersebut serta hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tiap individu memberikan makna berbeda terhadap sesuatu yang diberi makna. Makna terhadap sesuatu tersebut dapat terus berubah seiring perubahan waktu dan perkembangan lingkungan yang ada yang juga akan mengubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

*Kasundaan* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pengetahuan dan penjiwaan tentang budaya Sunda, berupa nilai-nilai hidup dan penghidupan orang Sunda, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara individual maupun secara sosial sepanjang perjalanan hidup mereka (Ekadjati dalam Suryalaga, 2009: 71). Dengan kata lain, *kasundaan* adalah hal-hal yang berkaitan dengan Sunda. Bentuk *kasundaan* yang dijalani para informan penelitian ini merupakan wujud pemaknaan terhadap budaya Sunda yang diolah melalui proses berpikir berdasarkan referensi, nilai dan kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian, setiap individu Tionghoa informan penelitian ini memiliki pemaknaan berbeda tentang *kasundaan*.

Individu informan penelitian memaknai *kasundaan* bukan dalam bentuk fisik sebagai patokan utamanya, melainkan dalam bentuk pemahaman filosofis akan makna *kasundaan* yang berlandaskan pada keberakaran budaya lokal. Melalui pemahaman ini, secara garis besar, para informan memaknai *kasundaan* sebagai perwujudan nilai-nilai filosofi Sunda dalam keseharian, yang mewujudkan dalam bentuk yang tiga, yaitu pola pikir, perilaku dan hasil karya. Penekanan dari makna *kasundaan* itu lebih pada apa yang bisa diperbuat bagi Sunda.

Bagaimana nilai-nilai *kasundaan* tersebut diterapkan oleh individu Tionghoa dalam tiga bentuknya tersebut, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan budaya dan sosial budaya di tatar Sunda. Dalam praktiknya, nilai-nilai *kasundaan* tersebut diwujudkan oleh informan dalam bentuk karya seni, menghargai alam, pendidikan nilai, penggalan pola pikir kolektif masyarakat Sunda. Prinsip ini sesuai dengan Teori Tindakan Sosial dari Max Weber dan Teori Fenomenologi Sosial Schutz, yang menekankan pada adanya maksud tertentu dibalik tindakan yang dilakukan oleh individu. Pemaknaan diberikan berdasarkan referensi pengalaman dan pengetahuan yang informan miliki.

## **6. Kesimpulan**

Kepemilikan dan pengakuan seseorang akan suatu budaya diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan melalui interaksi dan komunikasi. Ber-*kasundaan* atau hidup *nyunda* merupakan suatu pilihan yang didasari oleh kesadaran yang dilakukan individu Tionghoa informan penelitian ini. Kesadaran tersebut terbentuk melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Individu Tionghoa yang ber-*kasundaan* merupakan realitas yang ada di Garut dan menjadi bagian dari masyarakat Sunda. Mereka adalah orang Sunda secara sosio-kultural dan Sunda subjektif, yang berperilaku dan berkarakter sebagai orang Sunda. Konstruksi makna *kasundaan* mereka bangun melalui proses literasi, komunikasi dan interaksi, serta diolah melalui proses berpikir sesuai referensi, nilai dan kepercayaan yang dianut para informan. *Kasundaan* dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai filosofis Sunda dalam keseharian melalui karya seni, menghargai alam dan pendidikan.

Keberakaran dan lokalitas merupakan landasan seseorang disebut menyunda. Keberakaran pada budaya Sunda merupakan terinternalisasinya budaya Sunda pada diri individu sehingga pola perilakunya didasarkan pada nilai-nilai budaya Sunda. Lokalitas merupakan wujud pengakuan akan wilayah informan berada dengan menerapkan nilai-nilai

*kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi bagi masyarakat dan budaya tempat individu berada, yaitu tanah Sunda.

Bagi individu Jawa dan Tionghoa, menjalani *kasundaan*, selain sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Sunda, juga sebagai media pembauran dengan masyarakat Sunda.

### **Daftar Pustaka**

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George. 1975. *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. Boston: Allyn and Bacon.

Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of Social World*. Translated by George Walsh And Frederick Lehnert Illionis. Northwestern University Press.

Suryalaga, Hidayat. 2009. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

### **Sumber Penelitian:**

Bajari, Atwar. 2009. *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Lubis, Lusiana Andriani. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. 2012. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 13-27.